

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apabila disandingkan dengan penelitian sejarah yang pernah dilakukan pada daerah-daerah lain di Indonesia, penelitian terkait gugusan pulau-pulau kecil di perairan Indonesia terhitung masih sangat terbatas. Dari sejumlah laporan penelitian dan literatur sejarah nasional, pulau-pulau kecil yang menjadi objek penelitian sejarah pada umumnya adalah pulau-pulau yang memiliki kekayaan alam berupa rempah-rempah sebagai komoditas utama yang diincar Belanda. Padahal gugusan kepulauan lain memiliki peran yang tidak kalah penting bagi dinamika sejarah Indonesia, termasuk peran Kepulauan Kangean. Dari sejumlah penelitian yang sudah ada, naskah penelitian tentang Kepulauan Kangean lebih banyak dilakukan oleh peneliti asing, terutama peneliti dari Jerman.¹

Kepulauan Kangean merupakan gugusan kepulauan yang berada di ujung timur Pulau Madura. Secara administratif, Kepulauan Kangean masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Sumenep terdiri atas Sumenep daratan dan Sumenep kepulauan yang jumlahnya mencapai 126 pulau,² di mana sebagian besar pulau-pulau tersebut berada di wilayah Kepulauan Kangean.

¹ Misalnya terdapat dalam Charles Illouz dan Philippe Grange, *Kepulauan Kangean Penelitian Terapan untuk Pembangunan*, (Jakarta: Kepustakaan Penerbit Gramedia (KPG), 2013).

² Samsul Ma'arif, *The History of Madura*, (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 30.

Kepulauan Kangean berada pada posisi titik persilangan budaya yang mengakibatkan Kepulauan Kangean memiliki masyarakat dengan keanekaragaman etnis di dalamnya. Jarak tempuh lalu lintas laut dari Kalianget ke Arjasa 84 mil, Kalianget ke Kangayan sejauh 106 mil, sedangkan Kalianget ke Sapeken 112 mil.³

Pulau Kangean sudah dikenal sejak zaman Majapahit, sejak zaman Wilwatikta yang ada dalam naungan panji-panji Kerajaan Hayam Wuruk dan Gajah Mada sebagai Perdana Menterinya. Syair bahasa Kawi yang ditulis oleh Prapanca dalam kitab Negara Kertagama tahun 1364 mencantumkan Syair 14 (5) yang berisi “*Ingang sakasanusa Makassar Butun Bangawi Kuni Ngaliyao awing i (ng) Salaya Sumba Solot Muar...*”. Syair tersebut menyebutkan istilah “*Ngaliyao*” yang dijelaskan sebagai sebutan untuk Pulau Kangean oleh Prapanca, sedangkan Salaya adalah Salayar, Solot adalah Alor, Muar adalah Kai. Prapanca membagi tanah Nusantara dalam daerah yang delapan dengan Daerah I meliputi Jawa, Madura, dan Ngaliyao (Kangean).⁴

Masyarakat Kepulauan Kangean terdiri dari berbagai macam suku bangsa, sedangkan penduduk aslinya merupakan orang-orang Madura. Heterogenitas tersebut tidak terlepas dari proses migrasi dan diaspora masyarakat dari berbagai wilayah di Indonesia. Secara umum, masyarakat di Kepulauan Kangean terdiri dua etnis utama yaitu komunitas etnis Madura dan etnis Sulawesi. Selain dua komunitas dominan tersebut, terdapat pula orang-

³ Bappeda Kabupaten Sumenep, *Profil Wilayah Kepulauan Kabupaten Sumenep*, (Sumenep: Bappeda Kabupaten Sumenep, 2011), hlm. 15.

⁴ Sahwanoedin Djojoprajitno, *Kangean dari Zaman Wilwatikta sampai Republik Indonesia (1350-1950)*, (Pamekasan: Buletin KNM (Kangean Nyiur Melambai), 2005), hlm. 5-6.

orang dari komunitas Cina dan Bali. Setiap pulau, kecuali pulau-pulau kecil, memiliki beberapa komunitas etnis di wilayahnya. Mayoritas penduduk dari Sulawesi terletak pada posisi yang paling sering berhubungan dengan bagian timur, sedangkan penduduk mayoritas Madura terletak lebih dekat ke bagian barat. Maka tampak peralihan pemukiman dari komunitas Sulawesi ke komunitas Madura dimana bagian timur kepulauan di tinggali oleh komunitas Sulawesi dan semakin ke barat akan berganti menjadi wilayah komunitas Madura.⁵

Orang Madura merupakan komunitas pertama di Kepulauan Kangean. Mereka bermukim di Pulau Kangean dan Pulau Sepanjang dengan menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Pada pertengahan abad ke-18, sejumlah orang-orang Cina tiba di Pulau Kangean dan membawa pengaruh besar pada bidang perdagangan. Berbeda dengan kedatangan orang-orang Cina yang datang dalam satu waktu, orang-orang Sulawesi yang menetap di Kepulauan Kangean datang secara berangsur-angsur.⁶

Orang-orang Sulawesi melayari jalur pelayaran Sulawesi-Banyuwangi dengan tujuan menjual ikan hasil tangkapan di pasar besar Kota Jawa tersebut. Mereka juga melakukan satu tahap pelayaran sebelum mencapai kawasan pemancingan intensif yang terpusat di daerah Bali. Ruang berbentuk lorong yang melintasi bagian timur kepulauan ini kemudian menjadi ruang menetap bagi komunitas Sulawesi. Orang-orang Sulawesi datang kembali dalam

⁵ Illouz dan Philippe Grange, *op. cit.*, hlm. 24.

⁶ *Ibid*, hlm. 23.

kelompok berikutnya ketika muncul konflik antara Sulawesi dengan Belanda.⁷ Migrasi orang-orang Sulawesi pada masa ini memiliki tujuan utama untuk menyelamatkan diri, berbeda dengan kelompok sebelumnya yang menetap bukan karena pelarian.⁸

Orang-orang Bajo merupakan komunitas orang Sulawesi pertama yang bermukim di Kepulauan Kangean. Setelah kedatangan orang-orang Bajo, banyak orang-orang Sulawesi dari suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Buton yang juga ikut tinggal di Kepulauan Kangean. Gelombang pendatang baru tersebut secara umum menyebut dirinya sebagai Orang Bugis. Pengembaraan orang Bajo membuat penyebaran suku ini semakin luas dan hampir meninggalkan jejak di seluruh pulau-pulau di utara Laut Jawa hingga ke Maluku. Konon nenek moyang mereka berasal dari Johor, Malaysia. Mereka adalah keturunan orang-orang Johor yang dititahkan raja untuk mencari putrinya yang melarikan diri. Orang tersebut diperintahkan mencari ke segala penjuru negeri hingga Pulau Sulawesi.⁹

⁷ Waktu kedatangan orang-orang Sulawesi ke Kepulauan Kangean pada gelombang kedua ini belum dapat dikonfirmasi dengan pasti. Berdasarkan kondisi orang Sulawesi yang melakukan migrasi disebabkan konflik dengan Belanda, kemungkinan besar migrasi dilakukan pada abad XVII. Pada tahun 1666 terjadi Perang Makassar yang melibatkan Kerajaan Gowa dan VOC. Perang ini berakhir ditandai dengan penandatanganan Perjanjian Bongaya pada 18 November 1667. Pada tahun 1670 terjadi konflik bersenjata kembali ketika Raja Bone menyerbu Wajo untuk balas dendam karena Wajo telah membantu Kerajaan Gowa dalam perang melawan VOC. Banyak ahli sejarah yang berpendapat bahwa terjadinya konflik politik bersenjata antar kerajaan di Sulawesi dengan intervensi VOC yang berakhir dengan jatuhnya Makassar ke tangan Belanda merupakan sebab utama terjadinya migrasi orang-orang Bugis untuk menyelamatkan diri. (Alamsyah, dkk., 2020: 163-164).

⁸ Illouz dan Philippe Grange, *loc.cit.* 23

⁹ Sudirman Saad, *Bajo Berumah di Laut Nusantara*, (Jakarta Selatan: Coremap II, 2009), hlm. 35.

Dalam *Lontarak Assalena Bajo* disebutkan bahwa ketika Kerajaan Gowa diserang oleh Belanda, Raja Gowa menyarankan kepada Orang-orang Bajo yang berada dalam lingkungannya untuk mengungsi ke tempat lain. Penaklukan Gowa dan ibu kotanya, Makassar, oleh VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) beserta sekutunya, Bugis, terjadi pada tahun 1666-1667. Penuturan cerita di atas dalam *Lontarak Assalena Bajo* sangatlah menarik karena merupakan satu-satunya yang menyebut nama Kangia (Kangean).¹⁰

Pusat kekuasaan Kepulauan Kangean sejak Sumenep di bawah Singasari sampai saat ini berada di Sumenep. Pada masa prakolonial hingga pendudukan Belanda, Pulau Kangean dijadikan sebagai tempat pembuangan lawan-lawan politik penguasa lokal dan kolonial serta narapidana.¹¹ Hal tersebut sesuai dengan posisi Kepulauan Kangean yang terpisah jauh dari pulau-pulau besar Indonesia.

Keberadaan Kepulauan Kangean tidak banyak mendapat tekanan dan eksploitasi dari pemerintah kolonial Hindia Belanda, demikian terdapat kapal kargo Belanda bernama “Kangean” yang mengindikasikan bahwa Belanda cukup mengenal kepulauan ini. Berita tentang kapal-kapal tersebut dapat didapatkan dari beberapa surat kabar seperti berita bahwa pada tahun 1916 Kantor Pos di Amsterdam mengirimkan surat ke Hindia Belanda menggunakan kapal kargo “Kangean”,¹² terbakarnya kapal kargo Belanda bernama Kangean

¹⁰ Illouz dan Philippe Grange, *op. cit.*, hlm. 36.

¹¹ Abd. Latif Bustami, “Folklor Kangean: Suatu Kajian Cerita Bajak Laut (Lanun) sebagai Sumber Sejarah Kawasan”, *Bahasa dan Seni*, tahun 32 no. 2, 2004, hlm. 268.

¹² *De Indische Mercur* vol. 39 no. 21, 26 Mei 1916.

di Lisbon pada November 1913¹³ beserta penanganan asuransi kapal tersebut¹⁴. Dari info pengiriman yang disiarkan surat kabar, kapal Kangean membawa muatan berupa kopi, tembakau, kopra, rempah-rempah, dan hasil bumi lain dari Hindia Belanda ke berbagai kota di Eropa dengan tujuan akhir kota Amsterdam.¹⁵

Jejak keberadaan kolonialisme tidak banyak ditemukan di Kepulauan Kangean. Pada tahun 1999, dua orang suami istri dari Belanda datang ke Kangean didampingi juru bicara dari Jember. Kedua orang Belanda tersebut merupakan cucu dari seorang misionaris yang pernah bertugas di Pulau Kangean. Salah satu bukti lain yang mengindikasikan keberadaan Belanda di Kepulauan Kangean adalah penamaan Desa Pandita yang menggantikan nama Desa Peyang Mandar sebagai bukti bahwa misionaris Belanda yang dipanggil Pandita oleh masyarakat pernah tinggal di Kangean.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa orang-orang Belanda memang pernah singgah di Kepulauan Kangean. Sama dengan daerah lainnya, masuknya pemerintah Belanda ke Kepulauan Kangean membawa berbagai hal baru yang mulai diperkenalkan dan dipraktekkan secara berangsur-angsur seperti budaya, administrasi pemerintahan, sekolah, agama, kesehatan, dan lain-lain. Di sisi lain, masyarakat Kepulauan Kangean nampak tidak banyak mendapat pengaruh yang mengindikasikan pernah terjadi penetrasi budaya

¹³ *De Indische Mercur* Vol. 36 No. 51, 23 Desember 1913

¹⁴ *De Indische Mercur* Vol. 36 No. 48, 2 Desember 1913

¹⁵ *De Indische Mercur* Vol. 39 No. 3, 21 Januari 1916; *De Indische Mercur* vol. 39 no. 21, 26 Mei 1916; *De Indische Mercur* vol. 39 no. 24, 16 Juni 1916; *De Indische Mercur* Vol. 36 No. 48, 2 Desember 1913; *De Indische Mercur* Vol. 36 No. 51, 23 Desember 1913

¹⁶ Musahur, *Kangean Selayang Pandang*, (Catatan pribadi tidak diterbitkan, 2006), hlm. 11.

Belanda sehingga menyebabkan kehidupan sehari-hari masyarakat mengalami akulturasi yang signifikan terhadap budaya barat sebagai jejak kehadiran Belanda di Kepulauan Kangean.

Sejalan dengan kondisi di atas bahwa masyarakat terlihat tidak mendapat banyak pengaruh dari Belanda, Kepulauan Kangean juga tidak meninggalkan bekas yang berarti terkait pendudukan Jepang pada masa transisi berikutnya. Hal tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan yang penting untuk dikaji secara ilmiah dari aspek historis, untuk mengetahui bagaimana Belanda dan Jepang melakukan eksplorasi dan eksploitasi di Kepulauan Kangean, serta aspek-aspek peristiwa apa saja yang menonjol dalam sejarah Kepulauan Kangean pada masa tersebut hingga awal kemerdekaan.

Pertanyaan di atas mendorong penulis untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang "*Sejarah Pulau-Pulau di Perairan Indonesia: Kepulauan Kangean Tahun 1915 – 1950-an*". Fenomena minimnya bukti historis dan literatur yang menyebutkan nama Kepulauan Kangean pada sejarah masa kolonial hingga awal kemerdekaan Indonesia melatar belakangi penulis untuk meneliti kondisi gugusan kepulauan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji permasalahan terkait “Bagaimana kondisi Kepulauan Kangean pada tahun 1915 sampai 1950-an?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan sejarah Kepulauan Kangean pada paruh pertama Abad XX. Lebih spesifik lagi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Kepulauan Kangean pada tahun 1915 sampai 1950-an. Pada kurun waktu tersebut Kepulauan Kangean melewati tiga masa, yaitu masa akhir pendudukan Belanda, pendudukan Jepang, dan awal kemerdekaan Indonesia.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah penelitian sejarah. Terlebih lagi banyaknya pulau-pulau kecil di Indonesia yang tidak mendapat banyak perhatian dan seringkali memiliki peran-peran penting yang belum banyak diketahui, termasuk keberadaan dan peran Kepulauan Kangean.

Dalam historiografi, penelitian disusun agar sejarawan dapat melihat relevansi masa lalu dengan masalah kontemporer dan terbiasa mengkaji masalah kontemporer yang masih terbuka luas.¹⁷ Berdasarkan hal tersebut, melalui penelitian mengenai suatu wilayah yang relatif kecil ini diharapkan memberikan kontribusi tambahan informasi dan pengetahuan bagi khalayak yang lebih luas tentang kondisi Kepulauan Kangean, khususnya pada kurun waktu tahun 1915 sampai tahun 1950-an.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) hlm. Xii-xiii.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Sebuah penelitian sejarah tidak dapat menguraikan berbagai macam hal dalam satu penelitian, oleh karena itu perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian. Pembatasan ini penting agar pembahasan penelitian tidak melebar dan memanjang melampaui fokus pembahasan. Batasan-batasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal yang akan menjadi batas acuan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memberikan batas spasial meliputi kawasan Kepulauan Kangean, yaitu sebuah gugusan kepulauan yang berada di timur laut Pulau Madura. Batasan spasial ini dipilih karena secara geografis kepulauan tersebut merupakan gugusan kepulauan kecil yang terkesan diabaikan dan belum banyak diteliti dari sudut pandang Ilmu Sejarah.

Dari segi temporal, penelitian ini dibatasi mulai tahun 1915 sampai tahun 1950-an. Batasan tahun ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa pada tahun 1915 Ch. O Van Der Plas ditugaskan menjadi Kontrolir Kangean dan berhasil mendirikan rumah sakit dan sekolah pertama di Kepulauan Kangean. Pada tahun ini juga, Belanda menugaskan kelompok misionaris untuk datang ke Pulau Kangean dengan misi utama penyebaran agama kristen. Para misionaris ini memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat lokal, terutama dalam aspek sosial ekonomi dan kesehatan.

Penelitian ini dibatasi hingga tahun 1950 dengan alasan bahwa pada tahun ini bangsa kolonial sudah meninggalkan Kepulauan Kangean sepenuhnya. Hal tersebut berpengaruh pada kondisi Kepulauan Kangean dan

masyarakatnya yang mengalami transisi pemerintahan ke pemerintahan Indonesia, dimana segala aspek kehidupan yang sebelumnya berkaitan dengan kolonialisme harus disesuaikan dengan pemerintahan Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian-kajian sejarah yang membahas kehidupan masyarakat di Indonesia sudah banyak ditulis oleh ilmuwan. Kajian tersebut pada umumnya membahas kehidupan masyarakat dari aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Dari sekian banyak kajian yang telah ada, kajian yang membahas kehidupan masyarakat kepulauan masih sangat minim.

Kajian ini merujuk pada sejumlah buku yang berisi pembahasan terkait Kepulauan Kangean sehingga sesuai dengan topik yang tengah dikaji. Buku pertama yang dijadikan rujukan adalah buku yang ditulis oleh Sahwanoedin Djojoprajitno dengan judul *Kangean dari Zaman Wilwatikta sampai Republik Indonesia (1350-1950)*.¹⁸ Dalam buku ini dijelaskan perjalanan panjang Kepulauan Kangean sejak abad XIV hingga pertengahan abad XX. Dari sekian lama masa yang diambil dalam pembahasan buku ini, penjelasan terluas terdapat pada bagian yang memaparkan Kepulauan Kangean pada masa perjuangan di awal kemerdekaan.

Kajian lain yang spesifik membahas Kepulauan Kangean terdapat pada buku *Kepulauan Kangean: Penelitian Terapan untuk Pembangunan*.¹⁹ Buku ini

¹⁸ Sahwanoedin Djojoprajitno, *Kangean dari Zaman Wilwatikta sampai Republik Indonesia (1350-1950)*, (Pamekasan: Buletin KNM (Kangean Nyiur Melambai, 2005).

¹⁹ Charles Illouz dan Philippe Grange, *Kepulauan Kangean Penelitian Terapan untuk Pembangunan*, (Jakarta: Kepustakaan Penerbit Gramedia (KPG), 2013).

ditulis oleh beberapa ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Dalam kumpulan tulisan ini, disajikan beberapa hasil penelitian tentang Kepulauan Kangean dari sudut pandang visi pembangunan yang berkelanjutan. Terdapat artikel tentang berbagai bidang ilmu: geografi, geofisika, sejarah, bahasa, pendidikan, ekonomi, antropologi, dan biologi kelautan, dengan tujuan menghasilkan gambaran holistik tentang Kepulauan Kangean. Meskipun dalam buku ini tidak semua bagian menggunakan sudut pandang Ilmu Sejarah, namun hasil penelitian dalam buku ini sangat membantu penulis dalam memahami kondisi dan sejarah yang terjadi di Kepulauan Kangean.

Buku lain yang sangat berkontribusi pada penelitian adalah buku terbitan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumenep yang berjudul *Profil Wilayah Kepulauan Kabupaten Sumenep*.²⁰ Sesuai dengan judulnya, buku ini banyak menguliti Kepulauan Sumenep dari berbagai sudut pandang. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud Kepulauan Sumenep disini adalah gugusan kepulauan yang berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Sumenep, sehingga Kepulauan Sumenep yang dimaksud sebenarnya juga membahas Kepulauan Kangean. Penguraian yang begitu luas dan dari berbagai sisi sangat memberikan penjelasan yang gamblang tentang kepulauan tersebut. Ada beberapa bagian buku ini yang fokus menjelaskan beberapa pulau yang banyak berperan dalam berbagai sektor. Dengan adanya buku ini, detail geografis,

²⁰ Bappeda Kabupaten Sumenep, *Profil Wilayah Kepulauan Kabupaten Sumenep*, (Sumenep: Bappeda Kabupaten Sumenep, 2011).

ekonomi, sosial, budaya, bahkan transportasi Kepulauan Sumenep dapat dipahami.

Rujukan lain yang digunakan adalah buku *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme, sampai Kemerdekaan*²¹ yang ditulis oleh Samsul Ma'arif. Buku ini menjelaskan sejarah orang Madura serta keterkaitannya dengan kerajaan Hindu-Budha hingga Islam dan sepak terjangnya pada masa kolonial hingga kemerdekaan. Penulis tidak hanya menjelaskan peran-peran dan sumbangsih orang Madura dalam sejarah Nusantara, tetapi juga menjelaskan kondisi geografis, budaya, serta pemikiran orang Madura. Secara umum buku ini menuliskan tentang orang Madura dan beberapa bagian juga menceritakan Pulau Kangean sebagai bagian administrasi dari Madura.

Berikutnya adalah buku karya Sulaiman yang berjudul *Sejarah Perjuangan Rakyat Sumenep pada Perang Kemerdekaan 1945-1949*.²² Dalam buku ini dipaparkan usaha pertahanan kemerdekaan Indonesia yang dilakukan oleh orang-orang Sumenep. Sebagian besar buku ini membahas perjuangan rakyat di Kabupaten Sumenep daratan. Meskipun begitu, sebagai daerah paling timur Pulau Madura, hubungan Kabupaten Sumenep daratan dengan Kepulauan Kangean sangat erat sehingga beberapa bagian menyebutkan bagaimana perjuangan rakyat kepulauan dan keterkaitannya perjuangan rakyat Madura dan Kepulauan Kangean.

²¹ Samsul, Ma'arif, *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme, sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Araska, 2015).

²² Sulaiman, *Sejarah Perjuangan Rakyat Sumenep pada Perang Kemerdekaan 1945-1949*, (Sumenep: Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Sumenep, 1994).

Tulisan Sulaiman BA yang berjudul *Perahu Madura*²³ merupakan literatur yang menjelaskan penyebaran dan karakteristik masyarakat Madura lewat perahu-perahu yang malang melintang di perairannya. Buku ini berhasil menunjukkan pada pembaca bahwa perahu dapat menjadi identitas bagi suatu komunitas tertentu di suatu kawasan. Perairan Madura yang menjadi ruang penelitian dalam buku ini banyak membicarakan Kepulauan Kangean sebagai salah satu wilayah yang mengambang di atas perairan dengan masyarakat yang hidup tidak jauh dari laut dan perahu.

Selain buku-buku di atas, terdapat buku karya Masyhuri yang berjudul *Pasang Surut Usaha Perikanan Laut: Tinjauan Sosial Ekonomi Kenelayanan di Jawa dan Madura, 1850-1940*.²⁴ Buku ini merupakan hasil penelitian Masyhuri untuk disertasinya di Vrije Universiteit Amsterdam. Dalam buku ini dijelaskan tentang sektor perikanan di Jawa dan Madura, khususnya di sepanjang pantai utara. Penulis menjelaskan banyak tentang bentuk-bentuk organisasi dari usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan serta perkembangan dan kendalanya. Buku ini juga menceritakan bagaimana usaha perikanan laut di Pulau Sapeken dan problematiknya.

Dari beberapa kajian yang telah dipaparkan di atas, belum ada kajian yang spesifik membahas sejarah perkembangan Kepulauan Kangean pada tahun 1915 sampai 1950-an. Penelitian ini mencoba mengangkat permasalahan baru

²³ Sulaiman BA. *Perahu Madura*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

²⁴ Masyhuri, *Pasang Surut Usaha Perikanan Laut: Tinjauan Sosial Ekonomi Kenelayanan di Jawa dan Madura, 1850-1940*, (Amsterdam: Vrije Universiteit, 1996)

dan berbeda dari penelitian-penelitian lain sehingga dapat menjadi penelitian sejarah yang orisinal.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini merupakan sebuah kajian mengenai sejarah kepulauan yang berada di ujung timur Pulau Madura dengan judul “*Sejarah Pulau-Pulau di Perairan Indonesia: Kepulauan Kangean Tahun 1915 - 1950-an*”. Peristiwa sejarah yang dikaji termasuk peristiwa sejarah daerah, yaitu peristiwa sejarah yang terjadi pada lingkup wilayah administratif suatu daerah seperti kabupaten, kota, atau provinsi.²⁵ Pada penelitian ini sendiri, lingkup daerah administrasi yang diambil adalah Kawedanan Kangean. Penelitian ini membahas sejarah Kepulauan Kangean pada dua masa, yaitu masa kolonial akhir hingga awal masa pasca kemerdekaan.

Studi sejarah ini akan menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi. Studi sejarah yang menggunakan dua pendekatan ini akan melahirkan historiografi yang bersifat sosiologis (*sociological history*) dan antropologis (*anthropological history*).²⁶ Sejarah dan teori sosial tidak pernah putus hubungan sama sekali.²⁷ Dalam mengkaji sejarah sosial tidak akan terlepas dari ilmu bantu sejarah yakni disiplin Ilmu Sosial. Peminjaman alat-alat analitis dari ilmu-ilmu sosial adalah wajar oleh karena sejarah konvensional

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 69 tahun 2016 tentang Pedoman Penulisan Peristiwa Sejarah, hlm. 11.

²⁶ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Buku Ajar Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, hlm. 47.

²⁷ Peter Burke (Mestkai Zed dan Zulfami, ed), *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 25.

miskin akan hal itu, antara lain disebabkan oleh tidak adanya kebutuhan menciptakan teori dan istilah-istilah khusus serta cukup memakai bahasa kehidupan sehari-hari dan *common sense*.²⁸

Rekonstruksi peristiwa sejarah yang menggunakan pendekatan sosiologi dapat mengungkapkan aspek-aspek sosial dari peristiwa tersebut. Penggunaan Ilmu Sosiologi dalam rekonstruksi sejarah memiliki tujuan agar dapat memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan hanya menyelidiki arti objektifnya saja. Pengkajian sejarah mengarah pada pencarian arti dari tindakan individual berkaitan dengan berbagai peristiwa kolektif.²⁹

Kajian antropologi umumnya mencakup berbagai dimensi kehidupan, titik temu Ilmu Sejarah dan Ilmu Antropologi sangat jelas terlihat pada cabang Ilmu Antropologi Budaya. Sejarah merekonstruksi kehidupan manusia dan masyarakat pada masa lampau, maka rekonstruksi tersebut menggambarkan unsur-unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan tersebut antara lain adalah kepercayaan, mata pencaharian, dan teknologi. Ilmu Sejarah dapat merekonstruksi unsur-unsur tersebut dalam waktu dan ruang yang jelas guna memahami perkembangan manusia.³⁰ Melalui pendekatan sosiologi dan antropologi ini, diharapkan berbagai peristiwa sejarah di Kepulauan Kangean dapat dieksplorasi dan disusun secara sistematis.

Penelitian ini menguraikan sejarah Kepulauan Kangean ketika melewati tiga masa yang terjadi sejak akhir zaman penjajahan Belanda, pendudukan

²⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 121.

²⁹ Heryati, *op. cit.*, hlm. 49-50.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 49.

Jepang, hingga awal kemerdekaan Indonesia. Selama tiga masa tersebut, setiap masa membawa karakternya masing-masing yang menyebabkan berbagai perubahan sosial pada Kepulauan Kangean. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat.³¹ Konsep perubahan sosial dalam studi ini mencakup sistem pemerintahan yang berdampak pada sistem sosial kemasyarakatan.

Konsep dan teori perubahan sosial dapat dibedakan dengan perubahan kultural. Dalam setiap perubahan pada salah satu bagian kultural memiliki persamaan dengan perubahan sosial, yaitu keduanya berkaitan dengan suatu adaptasi atau perbaikan dalam cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam praktiknya, perbedaan antara perubahan sosial dengan perubahan kultural sangat sulit dibedakan. Perbedaan keduanya hanya mungkin dilihat dalam tingkat analisa.³²

Konsep perubahan sosial dan perubahan kultural sebenarnya tidak dapat dipisahkan. Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang diikat oleh suatu kebudayaan. Kebudayaan dapat dipahami sebagai kesatuan dari cara merasa, berpikir, dan bertindak dari warga masyarakat yang bersangkutan. Konsep kebudayaan tersebut berkembang sejalan dengan perkembangan faktor-faktor di sekitarnya sehingga terjadi terus menerus. Perubahan kultural dapat berwujud perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dapat diamati, yaitu aspek kehidupan material, norma, kaidah-kaidah bermasyarakat, serta

³¹ Rauf Hatu, "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan" *Jurnal Inovasi*, Vol. 8, No. 4, 2011, hlm. 3.

³² Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta, Komunitas Bambu, 2009), hlm. xxiv-xxv.

sistem nilai. Aspek-aspek inilah yang tercakup dalam konsep perubahan sosial.³³

G. Metode Penelitian

Penelitian sejarah dapat dilakukan melalui metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.³⁴

Tahap pertama dalam penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Topik penelitian sejarah haruslah benar-benar mengandung sejarah, artinya topik penelitian bukanlah bertopik cabang ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi, atau arkeologi, dan merupakan topik yang dapat diteliti sejarahnya. Didalam penelitian ini, tema yang diangkat adalah sejarah daerah kepulauan dengan objek penelitian di Kepulauan Kangean pada awal abad ke-20.

Tahap kedua adalah pengumpulan sumber atau tahap heuristik. Sumber sejarah dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur yang berupa data statistic Kabupaten Sumenep yang diterbitkan tahun 1981. Arsip-arsip berupa buku, laporan pemerintah, majalah, surat kabar, dan foto yang digunakan dalam penelitian ini diakses secara daring melalui situs resmi Delpher, National Museum van Wereldculturen, Digitale Bibliotheek voor de Nederlandse

³³ Dede Sri Kartini, dkk, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hlm. 1.7.

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

Letteren (DBNL), dan E. du Perron. Penelitian juga menggunakan surat kabar sezaman yang diperoleh dari Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya (Stikosa-AWS). Arsip yang diperoleh dari perpustakaan tersebut berupa koran *Surabaya Post* edisi Januari 1956.

Disamping menggunakan sumber primer diatas, penelitian juga menggunakan sumber sekunder sebagai bahan pendukung penelitian. Sumber sekunder tersebut berupa literatur yang terdiri dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang dapat di akses di perpustakaan maupun secara daring. Salah satu buku yang ditemukan di Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah Unair adalah buku berjudul *Pasang Surut Usaha Perikanan Laut: Tinjauan Sosial Ekonomi Kenelayanan di Jawa dan Madura, 1850-1940*, di Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga didapatkan buku *Kepulauan Kangean Penelitian Terapan untuk Pembangunan*, di Perpustakaan Disperpusip Jatim didapatkan buku *Profil Wilayah Kepulauan Kabupaten Sumenep*, dan di Perpustakaan Kabupaten Sumenep ditemukan buku *Kangean dari Zaman Wilwatikta sampai Republik Indonesia (1350-1950)*, serta secara daring berhasil mengakses *Imperial Policy and Southeast Asian Nationalism 1930-1957*. Selain sumber-sumber tertulis, penelitian juga menggunakan sumber lisan yang didapatkan melalui proses wawancara. Salah satu narasumber yang membantu penelitian ini adalah Ibu Mardiana yang merupakan salah satu keturunan Suku Bajo yang lahir di Pulau Sapeken dan masih menjalin hubungan kekerabatan yang erat dengan keluarganya di Makassar.

Tahap ketiga adalah verifikasi yang merupakan proses pemberian kritik terhadap sumber yang telah didapatkan. Cara menilai keabsahan sumber dapat dilakukan melalui kritik internal mengenai kredibilitas atau isi dari sumber sejarah itu sendiri serta melalui kritik eksternal mengenai autentisitas sumber.

Tahap keempat adalah interpretasi untuk memahami sumber. Dalam tahap ini dilakukan penafsiran untuk mencari hubungan antara berbagai fakta yang ditemukan dalam sumber yang telah diverifikasi agar dapat dilakukan rekonstruksi sejarah. Dalam tahap interpretasi ini, subjektivitas sejarawan terkadang memaksa ikut andil dalam proses penafsiran sehingga sejarawan harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam subjektivitas yang sulit untuk dihindari.

Tahap kelima adalah historiografi atau penulisan sejarah, yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah. Dalam penelitian ini, historiografi dilakukan secara analitis-naratif berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil terakhir dari penelitian sejarah yang berbentuk tulisan inilah yang kemudian dapat dihadirkan dihadapan publik agar dapat memberikan sumbangsih kepada ilmu pengetahuan masyarakat umum.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka pembahasan yang memuat ide-ide pokok penelitian. Penelitian ini akan dibagi dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I berisi mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab ini

juga memaparkan tinjauan pustaka yang berisi beberapa kajian-kajian yang terkait dengan penelitian, kerangka konseptual yang memuat konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian serta menghubungkan konsep-konsep tersebut agar menjadi sebuah konsep kajian penelitian, metode penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian sejarah agar penelitian tersebut dapat berjalan sesuai standar ilmiah yang berlaku, serta sistematika penulisan dalam membahas hasil penelitian. Sistematika penulisan ini penting agar laporan penelitian dapat tersusun secara sistematis.

BAB II berisi pemaparan kondisi geografis, administratif, dan sosial budaya Kepulauan Kangean. Disini akan dijelaskan gambaran umum Kepulauan Kangean beserta masyarakatnya. Bab kedua ini dibagi dalam dua subbab, yaitu subbab pertama yang menjelaskan kondisi geografis dan administratif Kepulauan Kangean serta dilanjutkan subbab kedua yang menjelaskan kondisi sosial budaya masyarakat Kepulauan Kangean. Penjelasan ini penting karena untuk memahami kondisi Kepulauan Kangean beserta masyarakatnya dari berbagai aspek.

BAB III berisi penjelasan mengenai kondisi Kepulauan Kangean pada 45 tahun terakhir pendudukan Belanda. Bab ini terdiri dari lima subbab yang menjelaskan Kepulauan Kangean dari aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, penyebaran Agama Kristen, serta dijadikannya perairan Kepulauan Kangean sebagai salah satu lokasi pelatihan militer Belanda. Subbab pertama menjelaskan aktivitas ekonomi masyarakat Kepulauan Kangean yang memenuhi kebutuhan hidupnya melalui berbagai sektor, antara lain; pertanian,

peternakan, perikanan, serta industri dan perdagangan. Pada subbab kedua berisi pembahasan mengenai pendidikan untuk anak-anak, baik pendidikan formal maupun informal. Subbab ketiga menjelaskan kondisi kesehatan dan fasilitas kesehatan masyarakat yang ada. Subbab keempat memaparkan usaha penyebaran agama Kristen oleh misionaris Belanda pada masyarakat Kepulauan Kangean yang memiliki keyakinan kuat pada agama Islam. Subbab kelima dijadikannya wilayah Kepulauan Kangean sebagai salah satu basis latihan militer Belanda, khususnya bagi Angkatan Laut Belanda.

BAB IV berisi uraian terkait kondisi Kepulauan Kangean setelah Belanda menyerahkan kekuasaannya pada Jepang hingga beberapa tahun setelah Indonesia merdeka. Bab ini terbagi menjadi dua subbab. Subbab pertama menguraikan kondisi Kepulauan Kangean pada masa Pendudukan Jepang, sedangkan pada subbab kedua menjelaskan kondisi Kepulauan Kangean pada tahun 1945 sampai 1950-an.

BAB V merupakan penutup yang berisi simpulan dari penelitian. Simpulan akhir ini memuat hasil akhir dan jawaban singkat mengenai permasalahan penelitian.